

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada kondisi perekonomian saat ini, investasi di pasar modal menjadi salah satu cara berinvestasi yang banyak diminati oleh para investor di Indonesia. Pasar modal adalah tempat atau sarana berteunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun (Samsul, 2006). Di Indonesia terdapat pasar modal yang bernama Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem juga sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek. Tercatat beberapa sektor perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan *go public* salah satunya yaitu perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur terbagi menjadi beberapa sektor di dalamnya, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Penelitian ini dikhususkan untuk meneliti perusahaan di sektor industri barang konsumsi (*food and baverage*) perusahaan manufaktur. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia dikarenakan BEI memberikan sarana bagi masyarakat umum untuk berinvestasi dan sebagai sarana untuk mencari tambahan modal bagi perusahaan *go public* itu sendiri. Sebelum melakukan keputusan untuk investasi, investor dihadapkan pada keinginan untuk memperoleh tingkat pengembalian (*return*) yang maksimal dari nilai investasi, oleh karena itu *return* dianggap dapat menarik investor untuk berinvestasi.

Menurut Van Horne, et all dalam Eka Putra dan Kindangen (2016) *return* saham dapat diartikan pembayaran yang diterima karena hak kepemilikan investor ditambah dengan harga perubahan pada harga saham. *Return* saham juga dapat diartikan sebagai *income* yang diperoleh

pemegang saham sebagai hasil dari investasinya di perusahaan tertentu (Widasari & Mamah, 2016).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tanpa adanya *return* saham yang diperoleh tentu investor tidak akan melakukan investasi. Setiap investasi, baik jangka panjang ataupun jangka pendek mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh *return* yang besar. Namun *return* yang besar sebanding dengan adanya resiko yang dihadapi oleh para investor. Dengan demikian untuk mengurangi ketidakpastian dalam mendapatkan keuntungan dan mengurangi resiko para investor memerlukan berbagai informasi sebagai pedoman untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, informasi tersebut dapat diperoleh dengan adanya ilmu akuntansi.

Akuntansi bukan lagi hanya sebagai ilmu mencatat, meringkas, menganalisis kemudian melaporkan data, namun telah berubah menjadi ilmu dengan macam-macam kajian. Keterbatasan teori yang menjadi kendala diatasi dengan mengadopsi beragam teori dari bidang lain, misalnya manajemen. Dengan alasan tersebut ilmu akuntansi tidak lagi membahas metode dan prosedur pencatatan untuk menyusun laporan keuangan (*financial accounting*), namun juga termasuk di dalamnya perilaku seorang manajer yang menyusun informasi berupa laporan keuangan (*behavior accounting*). Hal tersebut menjadikan dasar perkembangan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*).

Sisi positif dari perkembangan teori akuntansi adalah semakin berkembangnya penelitian-penelitian akuntansi keuangan yang menyatakan bahwa manajemen dapat menerapkan dan memilih kebijakan akuntansi yang dipakai sesuai standar yang berlaku. Perbedaan antara standar dan peraturan yang berlaku dengan praktiknya sering terjadi di perusahaan, perbedaan ini dapat dipergunakan untuk memodifikasi laporan keuangan. Tindakan memodifikasi laporan keuangan biasa disebut dengan manajemen laba. Sebagai contoh perusahaan yang melakukan manajemen laba di Indonesia yaitu Kimia Farma pada tahun 2002 dan Lippo Tbk. yang terindikasi adanya manipulasi laba (Sumantri & Purnamawati, 2013).

Dengan terungkapnya kasus manajemen laba pembuat kebijakan semakin memperketat peraturan dan kebijakan yang ada untuk melindungi para pengguna informasi laporan keuangan.

(Sulistyanto, 2008:6) mengartikan manajemen laba sebagai usaha dari manajer perusahaan dalam mengintervensi suatu informasi yang terdapat dalam suatu laporan keuangan, hal tersebut bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui bagaimana kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba dengan cara meninggi-ninggikan atau merendahkan laba sesuai dengan tujuannya (Supriono, 2018).

Dengan adanya manajemen laba otomatis akan memperbaiki laporan keuangan sebuah perusahaan. Harga saham kemudian secara signifikan dipengaruhi oleh laba perusahaan tersebut. Laba yang terlihat konsisten akan mengurangi resiko yang terdapat dalam perusahaan, kemudian akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Adanya manajemen laba dalam perusahaan akan menambah resiko yang harus dihadapi oleh investor karena, tindakan tersebut dapat mengurangi keandalan informasi keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Padahal disisi lain investor bersedia menyalurkan danyanya melalui pasar modal disebabkan karena adanya perasaan aman dan *return* yang diharapkan dari investasi (Solechan, 2006). Dari pernyataan tersebut perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham.

Bangun & Safei (2011) tentang Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Yang Diaudit Oleh Kantor Akuntan Publik (Kap) Big Four Dan Non Big Four yang mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap *return* saham. Namun hasil berbeda disampaikan oleh Solechan (2006) tentang pengaruh *Earning*, Manajemen Laba, IOS, BETA, SIZE dan Rasio Hutang terhadap Return Saham pada Perusahaan yang *Go Public* di BEI yang memberikan hasil bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Sebagai usaha investor untuk memprediksi *return* saham juga dapat dilakukan dengan melakukan analisis rasio keuangan, investor akan memperoleh informasi tentang kondisi perusahaan dimasa sekarang, dimasa lampau, dan bahkan dimasa yang akan datang. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka harga saham akan mengalami peningkatan sehingga investor memperoleh capital gain. Kinerja keuangan perusahaan yang baik, maka perusahaan akan mampu membayar deviden kepada investor sehingga dalam hal tersebut terjadi peningkatan return saham. Pemilihan aspek rasio keuangan meliputi rasio aktivitas, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan rasio pasar. Dalam penelitian ini akan mengungkap kategori rasio keuangan yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dengan beberapa proksi yang akan digunakan.

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi utang jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Kariyoto, 2017). Perusahaan dikatakan liquid apabila posisi dana lancar yang tersedia harus lebih besar dari pada utang lancar. Semakin baik kemampuan likuiditas perusahaan akan semakin menarik minat investor. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur likuiditas dalam penelitian ini adalah dengan *Current Ratio* (CR).

Current Ratio (CR) sangat bermanfaat untuk mengukur likuiditas perusahaan. *Current Ratio* menggambarkan instrument bayar dan diasumsikan semua aset dapat digunakan untuk membayar (Kariyoto, 2017:37). Dalam kaitannya dengan likuiditas terhadap *return* saham, penelitian dengan proksi *Current Ratio* (CR) yang dilakukan oleh Ulupui (2007) dan Ayu & Komang (2017) yang menyatakan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Namun hasil berbeda diungkap oleh Hadiningrat, Mangantar, & Pondang (2017) dan Ningsih (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Rasio profitabilitas bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan

(Sugiono, Listyandari, & Untung, 2008). Rasio profitabilitas menitikberatkan pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Kemampuan ini dapat dilihat dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang dilaporkan di dalam laporan laba rugi (Warren, Reeve, Duchac, & dkk, 2016). Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Return On Asset (ROA) mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Rasio ini menggambarkan pada dana yang digunakan dalam perusahaan (Sugiono et al., 2008). Hasil penelitian yang dilakukan Ulupui (2007) mengatakan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sondakh, Pontoh, & Tangkuman (2014) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik perusahaan dari modal yang telah dikeluarkan untuk perusahaan (Hantono, 2018). Faizal & Winarno (2014) yang menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Sumiyarsih (2015) bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset (Hery, 2015). Jika perusahaan dapat melunasi hutangnya dengan menggunakan aset yang ada maka dianggap perusahaan memiliki kinerja yang baik. Terdapat beberapa jenis proksi dalam mengukur rasio solvabilitas diantaranya yaitu *Deb to Equity* (DER).

Deb to Equity (DER) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini dapat dibaca sebagai

perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan (Hantono, 2018). Dalam kaitannya dengan penelitian ini *Deb to Equity* (DER) tidak berpengaruh yang signifikan terhadap *return* saham diungkapkan oleh Fitriani & Sumiyarsih (2015). Namun hasil berbeda diungkapkan oleh Ulupui (2007) DER memiliki hubungan positif tidak signifikan terhadap *return* saham.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai penelitian terdahulu masih menjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*) mengenai manajemen laba dan rasio keuangan yang berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian ini akan mengkaji ulang serta mencari bukti atas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham dan bukti empiris pengaruh rasio keuangan terhadap perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di periode 2016 – 2018. Dari keterangan dan informasi yang disampaikan, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Manajemen Laba dan Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri *Food and Beverage*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba, *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah manajemen laba, *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *return* saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba, *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *return* saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dihasilkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk ilmu pengetahuan tentang *return* saham.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi kepada pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang *return* saham.

b. Manfaat Praktis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para akademisi sebagai referensi untuk menambah pengetahuan para akademisi.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang akurat dan relevan mengenai hal – hal yang berpengaruh terhadap *return* saham sehingga investor dapat menghindari kerugian dalam berinvestasi.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan untuk peneliti.
4. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat menjadi acuan dan tambahan referensi untuk penelitian yang sejenis.